

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam era pembangunan pertanian saat ini tidak kalah pentingnya dengan kualitas sumber daya alam, karena perkembangan pertanian tidak hanya ditentukan oleh jumlah sumber daya alam yang tersedia, tetapi juga oleh SDM yang mampu mengelola, merawat, dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Dalam meningkatkan kualitas SDM tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk menciptakan hasil pertanian yang lebih baik. Menurut Anwarudin, dkk (2021), untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan proses seperti pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pengalaman.

Sumber daya penyuluhan pertanian yang unggul tentunya sangat diperlukan untuk mendukung program pemerintah di bidang pertanian dan mendorong petani untuk mengubah kehidupan mereka. Menurut Abdullah, dkk (2023), secara umum jasa penyuluhan pertanian seharusnya mampu meningkatkan produksi pertanian suatu negara dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua kelompok petani.

Kehadiran penyuluh di suatu desa tidak selalu menjamin hasil yang sama, karena keberhasilan sangat bergantung pada kemampuan penyuluh dalam membangun hubungan yang baik dan memberikan kepuasan kepada petani melalui kinerja yang efektif, hal tersebut ditentukan oleh kompetensi dari penyuluh pertanian (Bahjad, dkk 2019). Menurut Rosadi, dkk (2023), kompetensi penyuluh pertanian akan berdampak langsung pada peningkatan dan penurunan kinerja penyuluh, Kemampuan penyuluh pertanian yang tinggi memberikan dampak positif terhadap kinerja mereka sendiri dengan mampu meningkatkan kualitas informasi, saran, dan bimbingan yang mereka berikan kepada petani.

Penyuluhan pertanian dimulai dengan memahami bahwa para petani membutuhkan pengetahuan baru untuk mengelola usaha pertanian secara efisien yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Penyuluhan pertanian dimulai sebagai pondasi untuk meningkatkan kesadaran petani dan keterlibatan mereka dalam proses pembangunan dengan tujuan memberi mereka kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan

petani. Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten, sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*better farming*), berusaha tani lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan lingkungan lebih sehat (Bahua, 2015).

Kegiatan penyuluhan pertanian tentu memiliki tantangan dan hambatan dalam melaksanakan kegiatannya. Berdasarkan beberapa penelitian dan data terbaru terkait penyuluhan pertanian di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa masalah kekurangan tenaga kerja penyuluh pertanian menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan efektivitas penyuluhan. Salah satunya menurut Pramono, dkk (2017), menyoroti bahwa jumlah penyuluh yang tersedia belum mencukupi untuk mengcover semua wilayah binaan dengan baik. Hal ini tercermin dari pernyataan Menurut Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian tahun 2017 bahwa rasio penyuluh pertanian terhadap desa masih jauh dari yang diamanatkan oleh UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang menetapkan setidaknya satu penyuluh untuk satu desa (Momon dikutip dalam Syaifudin, 2017).

Kurangnya tenaga penyuluh juga dialami Kabupaten Garut. Kabupaten Garut hanya terdapat 200 tenaga penyuluh pertanian sedang jumlah desa/kelurahan terdapat 421, artinya satu orang penyuluh membina 2-3 desa secara bersamaan, seharusnya setiap desa memiliki satu penyuluh sesuai standar yang diatur oleh peraturan. Kondisi ini menyebabkan pendampingan terhadap kelompok tani menjadi rendah. Dengan demikian, kebutuhan akan peningkatan jumlah dan distribusi penyuluh pertanian menjadi penting untuk memastikan penyuluhan pertanian dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan perlindungan dan pemberdayaan petani yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan.

Kabupaten Garut memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pertanian, memiliki luas lahan pertanian seluas 252.724 hektar dengan komoditas pertanian unggulan yaitu padi dan palawija (Pemerintah Kabupaten Garut, 2021). Namun, meskipun memiliki potensi yang tinggi, produksi

tanaman padi menunjukkan fluktuasi. Produksi padi di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi dan Luas Panen Padi di Kabupaten Garut (2013-2024)

No	Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen Padi (hektar)
1	2013	917.503	136.381
2	2014	972.890	130.364
3	2015	919.971	120.789
4	2016	453.788	84.947
5	2018	449.584	80.052
6	2019	449.395	80.398
7	2020	424.913	77.873
8	2021	443.319	75.966
9	2022	441.316	75.951
10	2023	453.788	74.538
11	2024	449.450	72.530

Sumber : Data Sekunder (BPS Jawa Barat 2024)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2021, produksi padi mencapai 443.319 ton, menurun menjadi 441.316 ton pada tahun 2022, tetapi terjadi peningkatan menjadi 453.788 ton pada tahun 2023. Hasil produksi pada tahun 2018-2023 50 persen lebih rendah dari angka produksi padi pada tahun 2013-2015. Pada tahun 2013 produksi padi mencapai 917.503 ton, tahun 2014 mencapai 972.890 ton, dan pada tahun 2015 mencapai 919.971 ton. Penurunan ini berkaitan dengan berkurangnya luas panen padi, yang pada rentang tahun 2015–2016 turun sebesar 29,67 persen akibat alih fungsi lahan. Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menjadi faktor utama dalam penurunan produksi padi di Kabupaten Garut (BPS Jawa Barat, 2024).

Alih fungsi lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas padi, di samping faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, sarana-prasarana, serta faktor internal seperti kemampuan petani yang dipengaruhi oleh penyuluh pertanian (Saragih dan Nurhayati, 2018). Namun, di antara banyaknya faktor yang memengaruhi produksi padi, mengkaji kinerja penyuluh pertanian tidak kalah penting dengan faktor-faktor lainnya. Penyuluh adalah faktor penggerak utama yang mampu mengintegrasikan dan memaksimalkan potensi faktor-faktor lain. Sejalan dengan penelitian Prayoga, dkk, (2018) yang mengemukakan bahwa penyuluh merupakan elemen kunci dalam meningkatkan produktivitas padi melalui pembinaan, pelatihan, dan penerapan teknologi pertanian. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peranan sebagai ujung

tombak dalam mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan memastikan pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Sejalan dengan pernyataan Sundari, dkk. (2015), penyuluh memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani dengan menyediakan akses ke teknologi, sarana produksi, dan informasi yang relevan. Dengan bantuan penyuluh, petani dapat mengadopsi inovasi yang memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dalam usahatani, sehingga mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pertanian.

Produktivitas petani tidak lepas dari peran PPL yang secara konsisten melakukan penyuluhan dan pembinaan, khususnya dalam perbaikan teknik budidaya dan pemanfaatan teknologi pertanian, serta subsidi pupuk. Kinerja PPL memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas padi. Penyuluh memfasilitasi petani dengan mendukung berbagai kegiatan serta memberikan keterampilan khusus yang mendukung peningkatan produktivitas padi (Pujiana, 2018).

Petani tentu mengharapkan kehadiran penyuluh pertanian, terutama untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Kehadiran penyuluh dianggap sangat penting untuk memberikan solusi praktis dan pengetahuan baru bagi petani dalam menjalankan usahatani. Namun, kenyataannya, masih banyak masalah yang dihadapi petani yang belum dapat diatasi sepenuhnya. Keterbatasan jumlah penyuluh dan sumber daya menjadi tantangan yang menyebabkan belum optimalnya layanan yang diberikan. Menurut Bahua (2016) menyatakan bahwa seorang penyuluh pertanian idealnya membina enam hingga delapan kelompok tani, setara dengan 150-200 petani, agar dapat memberikan pembinaan rutin yang efektif. Jika jumlah petani yang dibina melebihi batas tersebut, penyuluh sering mengalami keterbatasan waktu dan perhatian, sehingga kualitas pendampingan menurun. Hal ini berdampak pada pencapaian tujuan penyuluhan, seperti peningkatan produktivitas atau adopsi teknologi baru, yang menjadi kurang optimal, sehingga berpotensi mempengaruhi tingkat kepuasan petani terhadap layanan yang petani terima dari penyuluh pertanian.

Penelitian mengenai kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan penyuluhan, produktivitas pertanian, dan pemberdayaan petani. Menurut Maksum dan Suriaatmaja (2020)

mengemukakan bahwa kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian terkait erat dengan kemampuan penyuluh dalam memberikan solusi praktis, membangun komunikasi dua arah, dan mendorong penerapan teknologi pertanian. Kepuasan petani mencerminkan hubungan yang positif dengan kinerja penyuluh, yang mendorong adopsi teknologi dan praktik pertanian yang lebih baik. Selain itu, penelitian tentang kepuasan petani dan kinerja penyuluh memberikan informasi untuk perbaikan kebijakan pertanian, peningkatan kualitas layanan penyuluhan, dan ketahanan pangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi.

Kepuasan petani merupakan indikator kunci dari kinerja penyuluh yang berdampak pada keberhasilan penyuluhan pertanian, produktivitas, dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepuasan petani padi terhadap kinerja penyuluh pertanian cukup penting. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja penyuluhan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kersamanah serta untuk mengidentifikasi kepuasan petani terhadap kinerja dari penyuluh pertanian yang diberikan. Evaluasi ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan keberhasilan penyuluhan, tetapi juga dalam meningkatkan pemberdayaan petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang program penyuluhan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan petani di tingkat daerah, sehingga dapat mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif di Desa Sukamerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kelompok tani Utama II?
2. Bagaimana kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kelompok tani Utama II?
3. Apakah terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan tingkat kepuasan petani di Kelompok Tani Utama II?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis kinerja penyuluh pertanian di Kelompok Tani Utama II
2. Menganalisis kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kelompok Tani Utama II
3. Menganalisis hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan kepuasan petani padi di Kelompok tani Utama II

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, sebagai tambahan pengetahuan agar dapat membandingkan ilmu yang ada dalam perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam upaya meningkatkan kinerja penyuluh di Desa Sukamerang dan meningkatkan kepuasan petani.
3. Bagi Penyuluh, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, memberikan rekomendasi kepada penyuluh dalam perbaikan kinerja untuk meningkatkan kepuasan petani di masa yang akan datang di wilayah kerja penyuluh pertanian khususnya di Desa Sukamerang
4. Bagi masyarakat atau petani, sebagai bahan informasi dan pengetahuan sebagai sarana untuk menyampaikan tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian.
5. Bagi mahasiswa dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya